

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SISWA

Ainun Nabila¹, Muhammad Samsuri², Iffah Mukhlisah³, Meti Fatimah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

¹ainunnabila896@gmail.com, ²muhsamsuri1966@gmail.com,

³ifamukhlis85@gmail.ac.id, ⁴fatimahcan@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the role of the teacher's character in the formation of the personality of junior high school students. The approach used in this research is a qualitative approach with a descriptive method. The subject of this research is Muhammadiyah 1 Sukoharjo Junior High School. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation studies. The primary data sources for the study were 3 teachers at Muhammadiyah 1 Sukoharjo Junior High School, and secondary data in the form of documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and verification. The results of this study indicate that teachers hold guidance programs in religious activities, procure guidance books, then supervise, assess and evaluate as well as cooperate with parents. The last role of the teacher is the teacher as a leader, namely the teacher being a good role model for students and acting according to applicable norms.*

Keywords: *Teacher Character Role, Discipline Personality*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses utama bagi kehidupan manusia, dalam kegiatan menuju suatu tujuan, serta pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, maka materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.²

Pendidikan merupakan suatu intraksi sadar yang dilakukan antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya kepada siswa guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan dan tingkat kedewasaan.³ Pada hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu manusia menjadi yang baik (*good*). Menjadikan manusia pintar dan cerdas boleh jadi sangatlah mudah melakukannya, akan tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tanpanya sangat jauh lebih sulit. Oleh sebab itu sangat wajar apabila dikatakan bahwa permasalahan kronis yang mengiringi kehidupan manusia

¹Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 1, No. 2. (2016). Pp.25 - 29. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>

²Nabila, Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No. 5. (2021). Pp.867-875. DOI: <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>

³Muhammad Ali Ramdhani, Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 8, No. 1. (2014). Pp.28-37. DOI: <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>

kanan dan di manapun.⁴ Guru merupakan orang dewasa yang mempunyai artikulasi merujuk pada sebuah profesi dan sebagai seseorang yang melakukan pekerjaan mengajar, membina, mendidik, dan membimbing siswa dalam menuju kebaikan agar mampu menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, serta orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Kedudukan seorang guru sebagai seorang pendidik, pembimbing serta pengajar yang tidak serta merta melepaskan dari guru sebagai pribadi. Kepribadian seorang guru serta karakter yang dimilikinya sangat mempengaruhi peranannya sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar.⁶ Seorang guru dengan kecerdasan serta kepribadian yang dimiliki mampu mengibaratkan dirinya sebagai seorang arsitektur yang dapat membentuk sifat dan watak siswanya dengan bertindak sesuai nilai-nilai moral, dan menjadikannya panutan atas segala perilaku yang dilakukan.⁷ Meninjau bahwa guru merupakan mitra, teladan dan cermin bagi siswanya maka perlu bagi seorang guru untuk memiliki karakter yang mulia dan karakter ini perlu dikembangkan.⁸ Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁹

Siswa merupakan tunas-tunas muda bagi bangsa dan negara, baik buruknya suatu bangsa ditentukan oleh kuliitas pelajar, bahkan jelas tidak dapat dipungkiri bahwa untuk menghasilkan manusia yang berkualitas harus dimulai dari sedini mungkin.¹⁰ Kepribadian siswa sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena hal ini sangatlah penting untuk dijadikan suatu acuan dalam merumuskan strategi pengajaran.¹¹ Maka tujuan dari penelitian ini, untuk mengetahui betapa urgensinya “Peran Karakter Guru dalam Pembentukan Kepribadian Siswa”.

⁴Ajat Sudrajat. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No. 1. (2011). Pp.47-58. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

⁵Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali, Kholifatur Rafikah Qodratillah. Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA*. Vol. 8 No. 1. (2018). Pp.102-126. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i1.2792>

⁶Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, Asrin. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Botumoito. *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 03, No. 1. (2018). Pp.103-111.

⁷Depdiknas. *Pembinaan Profesionalisme Tenaga Pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas, 2005). hlm.64.

⁸Muhammad Kristiawan, Nur Rahmat. Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 2. (2018). Pp.373-390. DOI: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>

⁹Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). hlm.3.

¹⁰Rahmat Hidayat, M. Sarbini, Ali Maulida. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No. 1. (2018). Pp.146-157. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v1i1B.331>

¹¹Nevi Septianti, Rara Afiani. Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2 No. 1. (2020). Pp.7-17. DOI: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.¹² Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melahirkan perancangan-perancangan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan prosedur statistik atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menampakkan aktivitas masyarakat, asal-usul, perangai, fungsionalisme Lembaga, pergerakan kemasyarakatan dan ikatan kekerabatan. Sejumlah data dapat dihitung menggunakan data sensus, akan tetapi penyelidikannya tetap penyelidikan data kualitatif.¹³ Subjek pada penelitian ini adalah guru di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.¹⁴

Wawancara atau interview adalah pertemuan yang dilakukan dua belah pihak untuk bertukar penjelasan dengan saling bertanya dan menjawab agar mendapatkan kesimpulan dalam suatu topik tertentu.¹⁵ Observasi adalah adanya sikap yang terlihat dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Observasi yang dilakukan disini adalah observasi langsung yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap Perilaku yang terlihat seperti suatu perilaku yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dapat dihitung dan diukur.¹⁶ Selanjutnya dokumentasi, dokumentasi adalah tulisan dari peristiwa pada masa lalu, berbentuk catatan, gambar ataupun karya bersejarah dari seseorang. Makna yang lain adalah dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti benda-benda tertulis.¹⁷

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Adapun analisis data dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.¹⁸ Menurut Miles & Huberman analisa data merupakan aktivitas yang terjadi secara bersamaan yaitu meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).¹⁹ Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penggolongan, pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan final yang dapat ditarik dan diverifikasi.²⁰ Menurut Miles

¹²Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1. (2015). Pp.90-101. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>

¹³Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm. 316

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011). hlm. 125.

¹⁵Kristi Purwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Manusia*, (Jakarta: Mugi Eka Lestari, 2005). hlm.127.

¹⁶Arista Kustiyamegasari, Agung Setyawan. Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 SDN Banyuajuh 6 Kamal. *Jurnal Prosiding Nasional Pendidikan*. Vol. 1, No. 1. (2020). Pp.528-529.

¹⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). hlm.75.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm.247-249.

¹⁹Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992). Hlm.16

²⁰Rasyad, Rasdiyan. *Metode Statistik Deskriptif untuk Umum*, (Jakarta: Grasindo, 2002). hlm.15.

& Huberman penarikan kesimpulan adalah sebagai pembuktian pemeriksaan kebenaran atau kesesuaian selama penelitian berlangsung.²¹

PEMBAHASAN

Peran Karakter Guru dalam Pembelajaran

Peran guru dalam pengembangan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena peran merupakan dinamis kedudukan/status, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran.²² Karakter merupakan suatu perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan, sesama manusia, dan diri sendiri, serta kebangsaan yang terwujud dalam sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan dengan norma-norma agama, tatakrma, hukum, budaya, dan adat istiadat.²³ Karakter merupakan hal yang sama dengan kepribadian yang kepribadian tersebut menjadi ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pola bentukan lingkungan, misalnya keluarga, masyarakat, atau dapat pula merupakan bawaan sejak lahir.²⁴ Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.²⁵ Guru adalah pendidik, dan pembimbing yang seluruh hidupnya merupakan figur yang paripurna, serta guru merupakan mitra bagi siswanya didalam mengemban amanah dan tugas untuk membentuk kepribadian sehingga mampu melahirkan anak bangsa yang berkepribadian unggul. Kepribadian seorang guru akan menentukan apakah dirinya mampu menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi para siswanya, atautkah bahkan menjadi penghancur dan perusak bagi masa depan siswanya.²⁶ Karakteristik guru memiliki pengaruh terbesar terhadap capaian prestasi dan keberhasilan belajar siswa dibandingkan variabel lainnya seperti rumah, sekolah dan kurikulum pelajaran.²⁷ Peran karakter guru dalam pembentukan kepribadian siswa yang bisa diaplikasikan oleh seorang pengajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, Peran Guru Dalam Mendidik dan Mengarahkan. Didalam sebuah lembaga sekolah yang menjadi sentral guna mengembangkan dan membentuk kepribadian siswa adalah guru, dimana sebagai pendidik (*educator*) guru bertugas mengarahkan siswanya pada

²¹Subandi, Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*. Vol. 11, No. 2. (2011). Pp.173-179. DOI: 10.15294/harmonia.v11i2.2210

²²Muh. Zein. Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2. (2016). Pp. 274-285. DOI: <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>

²³Lusiana Wulansari, Maria Cleopatra, Sara Sahrazad, Sigit Widiyanto. Penyuluhan Pendidikan Karakter Kepada Guru Smp Kota Bekasi. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*. Vol. 1, No. 2. (2020). Pp.156-162. DOI: <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.119>

²⁴Deny Setiawan, Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4, No. 1. (2013). Pp.53-63. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>.

²⁵Jhon Helmi, Kompetensi Profesionalisme Guru. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol, 7 No, 2. (2015). Pp.318-336. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v7i2.43>

²⁶Laela Hamidah Harahap, Sawaluddin, Nuraini. Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya HAMKA. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 8, No. 2. (2019). Pp.135 – 146. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>

²⁷Ilena Dwika Musyafira, Wiwin Hendriani. Sikap Guru dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7, No. 1. (2021). Pp.75-85. DOI: <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>

tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna. Peran guru merupakan kombinasi dari peran orang tua dalam pembentukan kepribadian siswa, yang tidak hanya bertugas mentransformasikan pengetahuan melainkan melatih, membimbing, dan menjadi contoh dalam membiasakan perbuatan yang terus-menerus. Oleh sebab itu maka perilaku guru haruslah lebih baik dari siswanya, karena sebagai seorang guru berkewajiban untuk mendidik siswa baik dalam kompetensi maupun perilaku.²⁸

Kedua, Peran Guru Sebagai Pengajar. Tugas guru yang utama yaitu mengajarkan ilmu kepada siswa-siswinya, dengan menyampaikan materi saat proses pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode tertentu yang bertujuan agar siswa mampu memahami dengan jelas materi yang disampaikan. Selain itu guru juga memiliki peranan yang jauh lebih besar dimana peranan itu tidak hanya cukup mengajar saja melainkan guru juga mampu berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan mampu dalam memberikan arahan, inilah yang dimaksud dengan guru sebagai pembelajar.²⁹

Ketiga, Peran Guru Dalam Membimbing. Peran ini sangatlah penting didalam sebuah lembaga, karena kehadiran guru berusaha membimbing siswa agar mampu menemukan potensi yang dimilikinya, sehingga dengan bimbingannya mampu membentuk siswa dewasa susila yang trampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dengan pencapaian tersebut guru berharap siswa mampu tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Tanpa adanya suatu bimbingan maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan pada dirinya. Dengan kurang mampuan inilah salah satu penyebab siswa masih bergantung pada bantuan guru, akan tetapi semakin bertambah usianya maka semakin pula berkurang ketergantungannya itu pada guru.³⁰

Keempat, Peran Guru Sebagai Pengevaluasi. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai *evaluator*. Karna evaluasi memegang peranan yang sangat penting yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dimana semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang dibinanya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan atau belum mencapai standar minimal, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru atau bahkan mereka perlu diberikan program remedial. Di samping itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka evaluasi sebaiknya juga dilakukan bukan sekedar terkait hasil belajar akan tetapi juga proses belajar. Hal ini sangat penting sebab evaluasi terhadap proses belajar pada dasarnya adalah evaluasi terhadap keterampilan intelektual secara nyata.³¹

Kelima, Peran Guru Sebagai Penilai. Guru sebagai penilai berperan penting untuk mengumpulkan data atau informasi terkait keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

²⁸Yuliana Margareta Tokuan & Wanto Rivaie, Imran. Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol, 5 No, 1 (2016). DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i1.13084>

²⁹Faulina Sundari, Peran Guru sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Jurnal LPPM Unindra*. Vol. 1, No. 1. (2017). Pp. 60-76.

³⁰Hamid Darmadi, Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Guru Profesional. *Jurnal Edukasi* Vol. 13, No. 2. (2015). Pp. 161-174 DOI: <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>

³¹Nunung Nuriyah. Evaluasi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*. Vol. 3, No. 1. (2014). Pp. 73-86. DOI: 10.24235/edueksos.v3i1.327

Dengan dilakukannya penilaian maka guru akan mampu mengetahui atau menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Karena selain mengajar, guru juga harus memberikan penilaian. Penilaian mungkin merupakan bidang yang paling rumit dari seluruh proses pengajaran dan pembelajaran karena melibatkan berbagai macam hubungan, sehingga penilaian harus dilakukan secara lengkap dan menyeluruh yang mencakup ranah pengetahuan, sikap sampai dengan keterampilan. Oleh sebab itulah guru harus memiliki pertimbangan dan tanggung jawab terkait akibat apa yang timbul dan apa yang mungkin akan timbul kepada siswa dari penilaian tersebut. Guru juga harus menjaga agar penilaian itu benar-benar berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dan sama sekali tak merugikan.³²

Keenam, Peran Guru Sebagai Pemimpin. Sebagai pelaksana pembelajaran guru dapat menjadi pemimpin bagi siswa dalam pembelajarannya, bagi kolega atau teman-teman seprofesinya, dan bagi dirinya sendiri. Di lingkungan sekolah terutama didalam kelas guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena semua perilaku maupun sikap guru akan dicontoh oleh siswa.

Sebagai pemimpin pembelajaran, seorang guru harus mampu menjadi pemimpin yang dapat membimbing, dipercaya, disukai, serta memiliki attitude yang baik, dan abadi sepanjang masa sehingga mampu membentuk siswa-siswi yang tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, dan menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.³³

Kepribadian Siswa

Pertama, Sikap terhadap orang lain atau sekitar. Pada proses kegiatan belajar mengajar disekolah terdapat interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar, yang memiliki tujuan serta hasil yang dapat memperluas pemahaman, pengetahuan, keterampilan nilai pada sikap siswa. Didalam diri seseorang harus memiliki sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu yang dapat menjaga hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.³⁴ Sikap siswa berperan sebagai penunjang dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sikap dipengaruhi perasaan pendukung atau tidak mendukung terhadap suatu objek. Terdapat banyak asumsi bahwa ada hubungan yang positif antara sikap siswa dengan hasil belajarnya.³⁵

Kedua, Sifat dan karakter individu. Selain bawaan sejak lahir (genetik), sifat dan karakter juga terbentuk oleh pendidikan, baik pendidikan di dalam keluarga maupun disekolah, sifat dan watak juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang beredar dalam masyarakat

³²Aulia Ambar Diani & Sukartono Sukartono. Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, No. 3. (2022). Pp. 4352-4359. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>

³³Imas Srinana Wardani, Guru sebagai Pemimpin Pendidikan. *Jurnal Buana Pendidikan*. Vol. 10, No. 18. (2014). Pp. 27-31

³⁴Heny Muranti., Ellyn Normelani & Karunia Puji Hastuti, Sikap Siswa terhadap Kepedulian Lingkungan Di SMPN 3 Banjarmasin Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 2, No. 3. (2015). Pp. 56-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v2i3.1425>

³⁵Syamsu Rijal & Suhaedir Bachtar, Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA*. Vol. 3, No. (2015). Pp. 15-20.

dan lingkungan yang menumbuhkannya. Oleh sebab itu setiap orang memiliki bawaan genetic yang berbeda-beda, serta tumbuh dalam lingkungan pendidikan dan pergaulan yang relatif berbeda juga, maka akan tumbuh karakter-karakter tertentu yang melekat pada sosok pribadi yang unik, selain itu ada pula karakter kolektif yang didasari oleh nilai-nilai yang bersifat universal seperti nilai-nilai agama, dan nilai-nilai yang menjadi semacam "kesepakatan bersama" dalam hidup bermasyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh para orang tua kepada yang lebih muda.³⁶ Pelatihan karakter adalah salah satu cara paling umum untuk mengarahkan siswa menjadi individu yang berkarakter dalam komponen hati, rasa, tubuh, pikiran, dan tujuan. Maka karakter diartikan sebagai kualitas yang benar-benar memiliki perilaku yang tepat, yang secara rasional berasal dari pikiran, hati, rasa, latihan, dan tujuan yang menjadikan tanda kebaikan, kebajikan serta kematangan moral seseorang.³⁷

Ketiga, Fuad (perasaan/hati/nurani). Pendidikan merupakan usaha manusia dewasa dalam membimbing dan mengarahkan manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan dengan tujuan mencerdaskan penglihatan, pendengaran, dan hatinya untuk menjadi individu yang cerdas dalam bersyukur. Dimana segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya harus mampu diolah dalam hati dan pikiran.

Dengan pendengaran dan penglihatann manusia mampu mencari dan menemukan informasi-informasi yang dibutuhkannya. Dengan informasi-informasi yang didapat maka hatinya akan bekerja untuk memprosesnya menjadi sebuah pengetahuan, yang dengan pengetahuan itu memungkinkan mendorong seseorang menjadi tahu dan bersyukur. Hal ini sesuai dengan fungsi hati yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* jelaskan dalam al-Qur'an, yaitu untuk memahami.³⁸

Proses pembelajaran harus mampu memaksimalkan potensi pikiran sekaligus hati siswanya, jika proses pembelajaran telah menyentuh pikiran dan hati dan siswa, sebagaimana yang telah tercantum dalam Al-Qur'an maka siswa"... seraya berkata: "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia... (QS. 3: 191). Dengan ayat tersebut mengisyaratkan sebuah pengakuan akan kebesaran, dan kecerdasan serta ketelitian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam menciptakan segala sesuatu dimuka bumi, sehingga segala sesuatu yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ciptakan tidak ada yang sia-sia. Segala sesuatu yang diciptakan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* pasti bermanfaat untuk kepentingan seluruh makhluk-Nya dimuka bumi.³⁹

Keempat, Kuantitas dan kualitas pengetahuan atau wawasan yang dimiliki. Untuk meningkatkan kualitas individu siswa maka pada proses pembelajaran siswa mendapatkan kesempatan langsung untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan atau pengalaman-pengalaman

³⁶Ahmadun Yosi Herfanda, Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sekolah Pascasarjana*. Vol. 1, No. 1. (2012). Pp. 1-13. DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/jt.v1i1.1086>

³⁷Galuh Nur Insani., DinieAnggraeni Dewi & Yayang Furi Furnamasari. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5, No. 3. (2021). Pp. 8153-8160. DOI: <https://orcid.org/0000-0001-8590-9341>

³⁸Nurmadijah, Media Pendidikan. *Jurnal Al-Afkar*. Vol. V, No. 1. (2016). Pp. 44-62.

³⁹Hartono, Dimensi Religius dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi: Kasus Madrasah Aliyah Darul Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*. Vol. XVII, No. 1. (2012). Pp. 85-97.

ilmiah. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Sebab kemampuan berpikir memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas individu siswa, karena siswa mempunyai kemampuan psikomotorik mental disamping kemampuan psikomotorik manual. Pada proses pembelajaran yang menekankan keaktifan pada siswa, hal ini merupakan upaya dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran.⁴⁰

Kelima, Nilai-nilai dan keyakinan seperti kepercayaan yang dianut dan angan-angan, kehati-hatian dalam menentukan arah hidup atau cita-cita. Nilai tidak akan hadir dalam dunia pengalaman, tetapi akan hadir dalam dunia pikiran manusia. Ketika nilai berada dalam pikiran manusia, maka nilai itu menjadi sebuah konsep penting didalam hidup, sehingga konsep atau gagasan tersebut dijadikan suatu standar perilakunya, yaitu standar untuk menampilkan keefisienan, keindahan, atau kebermaknaan yang dukung dan dipertahankan, meskipun tidak selalu disadarinya. Standar tersebut menjadi nilai moral kita, nilai moral yang menggambarkan petunjuk terhadap apa yang benar dan adil. Setelah seseorang mengetahui dan bersentuhan dengan suatu nilai, maka nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinan, dan menjadikannya dasar pemikiran dan dasar tindakannya.⁴¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan persoalan di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru mengadakan program bimbingan dalam kegiatan keagamaan, pengadaan buku bimbingan, kemudian melakukan pengawasan, penilaian dan evaluasi serta kerjasama dengan orang tua. Peran guru yang terakhir adalah guru sebagai pemimpin, yaitu guru menjadi panutan yang baik bagi siswa dan bertindak sesuai norma yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ansori, Yoyo Zakaria. (2020). Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai. *Jurnal Bio Educatio*. Vol. 5, No. 1. Pp. 57-64. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/be.v5i1.2123>
- Darmadi, Hamid. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*. Vol. 13, No. 2. Pp. 161-174 DOI: <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Depdiknas. (2005). *Pembinaan Profesionalisme Tenaga pengajar (Pengembangan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Depdiknas.
- Diani, A. A., & Sukartono, Sukartono. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol. 6, No. 3. Pp.4352-4359. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2831>

⁴⁰Titin Faridatun Nisa, Pembelajaran Matematika dengan *Setting Model Treffinger* Untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No. 1. (2011). Pp. 35-50. DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.31>

⁴¹Yoyo Zakaria Ansori, Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai. *Jurnal Bio Educatio*. Vol. 5, No. 1. (2020). Pp. 57-64. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/be.v5i1.2123>

- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisa Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Harahap, L. H., Sawaluddin, & Nuraini. (2019). Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya HAMKA. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 8, No. 2. Pp.135 – 146. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i2.2668>
- Hartono. (2012). Dimensi Religius dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi: Kasus Madrasah Aliyah Darul Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*. Vol. XVII, No. 1. Pp. 85-97.
- Helmi, J., & M.P. (2015). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Al- Ishlah: Jurnal Pendidikan*. Vol. 7, No. 2. Pp.318-336. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v7i2.43>
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 1, No. 2. Pp.25 - 29. DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>
- Herfanda, Ahmadun Yosi. (2012). Membentuk Karakter Siswa dengan Pengajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sekolah Pascasarjana*. Vol. 1, No. 1. Pp. 1-13. DOI: <http://dx.doi.org/10.33603/jt.v1i1.1086>
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 1. Pp.146-157. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ppai.v1i1B.331>
- Insani, G. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5, No. 3. Pp. 8153-8160. DOI: <https://orcid.org/0000-0001-8590-9341>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 2. Pp.373-390. DOI: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>
- Kustyamegasari, A., & Setyawan, A. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Muatan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 3 SDN Banyuajuh 6 Kamal. *Jurnal Prosiding Nasional Pendidikan*. Vol. 1, No. 1 Pp.528-529.
- Mantu, Anis, Masaong, A. K., & Asrin. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Pengembangan Karakter Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Botumoito. *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Vol. 03, No. 1. Pp.103-111.
- Maunah, Binti. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1. Pp.90-101. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Miles, B. Mathew, & Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muranti, H., Normelani, E., & Hastuti, K. P. (2015). Sikap Siswa terhadap Kepedulian Lingkungan di SMPN 3 Banjarmasin Tahun Ajaran. 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol. 2, No 3. Pp. 56-65. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v2i3.1425>
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 7, No. 1. Pp.75-85. DOI: <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No. 5. Pp.867-875. DOI: <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>
- Nisa, Titin Faridatun. (2011). Pembelajaran Matematika dengan *Setting Model Treffinger* untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No. 1. Pp. 35-50. DOI: <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.31>
- Nuriyah, Nunung. (2014). Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*. Vol. 3, No. 1. Pp. 73-86. DOI: 10.24235/edueksos.v3i1.327
- Nurmadih. (2016). Media Pendidikan. *Jurnal Al-Afkar*. Vol. V, No. 1. Pp. 44-62.
- Purwandari, Kristi. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. Jakarta: Mugi Eka Lestari.
- Ramdhani, Muhammad Ali. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 8, No. 1. Pp.28-37. DOI: <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.69>
- Rasyad, & Rasdian. (2002). *Metode Statistik Deskriptif untuk Umum*. Jakarta: Grasindo.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIKA*. Vol. 3, No. 2. Pp. 15-20.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 2, No. 1. Pp.7-17. DOI: <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Setiawan, Deny. (2013). Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4, No. 1. Pp.53-63. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*. Vol. 11, No. 2. Pp.173-179. DOI: 10.15294/harmonia.v11i2.2210
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No. 1. Pp.47-58. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sundari, Faulina. (2017). Peran Guru Sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. *Jurnal LPPM Unindra*. Vol. 1, No. 1. Pp. 60-76.
- Tokuan, Y. M., Rivaie, W., & Imran. (2016). Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5, No. 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i1.13084>

- Wahid, A. H., Muali, C., & Qodratillah K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA*. Vol. 8, No.1. Pp.102-126. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i1.2792>
- Wardani, Imas Srinana. (2014). Guru Sebagai Pemimpin Pendidikan. *Jurnal Buana Pendidikan*. Vol. 10, No. 18. Pp. 27-31. DOI: <https://doi.org/10.36456/bp.vol10.no18.a1290>
- Wulansari, Lusiana, Cleopatra, M., Sahrazad, S., & Widiyanto, S. (2020). Penyuluhan Pendidikan Karakter Kepada Guru Smp Kota Bekasi. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*. Vol. 1, No. 2. Pp.156-162. DOI: <https://doi.org/10.38048/jailcb.v1i2.119>